

**Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko dalam Prostitusi Digital:
Studi Etnografi pada Aplikasi MiChat**

Victoria Simon Suripatty¹, Bambang Sukma Wijaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie
vicosuripatty@gmail.com¹, bamzbimbing@gmail.com²

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed prostitution practices from physical spaces to digital platforms, where actors must operate amidst the absence of formal protection and legal threats. This study aims to describe the communication patterns and strategies used by commercial sex workers (CSWs) in offering services through MiChat, employing the ethnographic communication approach with the SPEAKING model (Saville-Troike, 2003). This research employs a qualitative approach. Data were obtained through digital observation, in-depth interviews with CSWs, service users, and pimps in the Greater Jakarta area, as well as documentation of transactional conversations on MiChat. Data were analyzed through three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that CSW communication on MiChat constitutes a Communication Architecture for Risk Mitigation—a structured system that compensates for the formal protection absent from the platform. This system operates through a four-stage Repeated Communication Model: self-representation, initiation and selection, negotiation and confirmation, and meeting and termination. Each conversation stands as an independent and anti-relational event as a safety strategy. The study also identifies three roles (CSWs as passive waiters, clients as active initiators, and pimps as optional filters behind the scenes), the use of coded language such as ST (Short Time) and LT (Long Time) along with emojis, tonal shifts from neutral to firm to cold as negotiation boundaries, and unwritten norms such as direct communication, rapid response, and privacy as a necessity. All these elements function to mitigate three spectrums of risk: legal risks (avoiding detection and raids), physical risks (violence and exploitation), and economic risks (fraud and unilateral cancellation).

Keywords: communication architecture, ethnography of communication, digital prostitution, MiChat, risk mitigation

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menstrasformasi praktik prostitusi dari ruang fisik ke ruang digital, di mana para pelakunya harus beroperasi di tengah ketiadaan perlindungan formal dan ancaman hukum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola dan strategi komunikasi yang digunakan pekerja seks komersial (PSK) dalam menawarkan jasa melalui MiChat dengan pendekatan etnografi komunikasi model SPEAKING dari Saville-Troike. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi digital, wawancara mendalam dengan PSK, pengguna jasa, dan mucikari di Jabodetabek, serta dokumentasi percakapan transaksi di MiChat. Data dianalisis melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi PSK di MiChat membentuk Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko (*Communication Architecture for Risk Mitigation*), yaitu sistem terstruktur yang menggantikan perlindungan formal yang hilang dari platform. Sistem ini dioperasikan melalui Model Komunikasi Berulang empat tahap: representasi diri, inisiasi dan seleksi, negosiasi dan konfirmasi, serta

pertemuan dan keputusan. Setiap percakapan berdiri sendiri dan bersifat anti-relasional sebagai strategi keamanan. Penelitian juga menemukan tiga peran (PSK pasif menunggu, pelanggan aktif memulai, mucikari sebagai filter opsional di balik layar), penggunaan kode bahasa seperti ST (*Short Time*) dan LT (*Long Time*) serta emoji, pengaturan nada yang berubah dari netral ke tegas ke dingin sebagai batas negosiasi, serta aturan tidak tertulis seperti komunikasi langsung, respons cepat, dan privasi sebagai keharusan. Semua elemen tersebut berfungsi memitigasi tiga spektrum risiko, yaitu risiko hukum (penghindaran deteksi dan razia), risiko fisik (kekerasan dan eksploitasi), serta risiko ekonomi (penipuan dan pembatalan sepihak).

Kata kunci: arsitektur komunikasi, etnografi komunikasi, prostitusi digital, MiChat, mitigasi risiko

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan membangun relasi sosial. Media sosial dan aplikasi pesan instan tidak lagi sekadar sarana bersosialisasi, tetapi telah menjadi ruang transaksi ekonomi, termasuk dalam sektor informal yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik (Dijck, 2013; Top & Zhi, 2022). Apa yang semula didorong oleh kebutuhan akan keterhubungan kini bertransformasi menjadi ekosistem di mana konektivitas itu sendiri menjadi komoditas yang dieksploitasi oleh pemilik platform (Dijck, 2013). Di sisi lain, platform digital bukanlah ruang yang netral. Gillespie (2018) menegaskan bahwa setiap platform melakukan moderasi konten, sebuah proses yang esensial dan konstitutif bagi keberadaan platform itu sendiri. Platform harus memoderasi, baik untuk melindungi pengguna maupun menghapus konten ilegal. Proses ini sering kali tersembunyi dari publik. Platform cenderung menyajikan diri sebagai saluran terbuka dan tidak memihak, padahal mereka secara aktif memilih, menyortir, dan menghapus konten berdasarkan kepentingan ekonomi (Gillespie, 2018).

Paradoks inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Di satu sisi, platform digital menyediakan infrastruktur yang memungkinkan transaksi berlangsung efisien dan menjangkau banyak orang. Di sisi lain, platform tidak dirancang untuk melindungi penggunaannya dari risiko transaksional, terutama bagi kelompok marginal seperti pekerja seks komersial (PSK). Di Amerika Serikat, survei terhadap 440 pekerja seks menunjukkan bahwa 78,2 persen pernah kehilangan akses ke platform yang mereka gunakan untuk bekerja, dan 88,4 persen mengalami penurunan pendapatan (Majic et al., 2024).

Studi global tentang penggunaan teknologi oleh pekerja seks masih terfokus pada dua hal. Pertama, penelitian banyak dilakukan pada platform khusus prostitusi di negara maju (Argento et al., 2017; Campbell et al., 2019). Kedua, penelitian juga banyak mengkaji intervensi eksternal di negara berkembang (Bernier et al., 2021a). Penelitian di Inggris oleh Campbell dan kolega (2019) memperkenalkan konsep *blended safety repertoires*, yaitu strategi keselamatan yang menggabungkan teknik tradisional dengan teknologi digital. Namun, penelitian tersebut berfokus pada platform khusus prostitusi dengan sistem pendukung terstruktur seperti Ugly Mugs. Belum banyak studi yang menganalisis bagaimana pekerja seks di negara

berkembang membangun sistem perlindungan diri secara *bottom-up* pada platform umum yang tidak menyediakan mekanisme perlindungan formal.

Fenomena ini relevan di Indonesia, di mana aplikasi berbasis lokasi seperti MiChat telah menjadi medium populer bagi PSK. Fitur *People Nearby* memungkinkan komunikasi berbasis lokasi yang dimanfaatkan untuk transaksi prostitusi terselubung. Transaksi ini berlangsung di tengah kriminalisasi prostitusi di Indonesia, yang membuat para pelaku semakin rentan terhadap risiko hukum dan sosial. MiChat dipilih sebagai objek penelitian karena tiga alasan. Pertama, fitur lokasi menciptakan pasar prostitusi lokal yang efisien. Kedua, sebagai platform umum, MiChat tidak menyediakan perlindungan formal. Ketiga, MiChat telah teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya sebagai aplikasi paling sering digunakan untuk prostitusi di Indonesia (Azahra & Aprison, 2022; Efendi & Apriliani, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang prostitusi di MiChat masih terfragmentasi. Habsari & Gautama (2023) mengkaji interaksi virtual dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Efthariena et al. (2022) menyoroti pola komunikasi melingkar. Kurniawan et al., (2024) menggunakan pendekatan S-O-R. Asri (2022) meneliti pola komunikasi interpersonal. Efendi & Apriliani (2021) menyoroti penyalahgunaan fitur GPS. Namun, studi-studi tersebut belum menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang mampu membedah struktur mikro komunikasi, seperti kode bahasa, alur percakapan bertahap, aturan tidak tertulis, dan peran aktor tersembunyi, sebagai satu kesatuan sistem yang berfungsi melindungi pelaku dari risiko.

Dengan demikian, terdapat dua celah penelitian yang saling terkait. Secara global, studi tentang penggunaan teknologi oleh pekerja seks belum banyak dilakukan pada platform umum di negara berkembang. Secara nasional, studi tentang prostitusi di MiChat dan media sosial lainnya belum menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini mengisi kedua celah tersebut secara bersamaan dengan menawarkan konsep “Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko”. Konsep ini merujuk pada sistem komunikasi terstruktur, berulang, dan adaptif yang dibangun secara kolektif oleh PSK, pengguna jasa, dan mucikari untuk mengkompensasi ketiadaan perlindungan formal dari platform digital. Konsep ini memiliki kemiripan dengan *blended safety repertoires* (Campbell et al., 2019), namun berbeda karena arsitektur ini muncul secara *bottom-up* dari praktik sehari-hari para pelaku di platform umum tanpa dukungan sistem terstruktur. Fungsi utamanya adalah menyediakan filter keamanan yang setara dengan peran verifikasi dan reputasi yang tidak tersedia di platform. Dengan demikian, arsitektur ini memungkinkan pelaku menyaring ancaman dan melindungi diri dari risiko hukum, fisik, dan ekonomi.

Penelitian ini juga relevan dengan perdebatan tentang relasi kuasa dalam ekosistem platform digital. Gillespie (2018) menunjukkan bahwa platform memiliki kekuatan besar, namun dijalankan secara tidak transparan. van Dijck (2013) mengingatkan bahwa norma sosialitas online berubah melalui negosiasi antara pemilik platform dan pengguna. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok marginal memiliki kapasitas agensi untuk menciptakan keteraturan sosial di tengah ruang digital yang tidak diatur.

Dengan pendekatan etnografi komunikasi, khususnya model SPEAKING yang mencakup *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre* (Saville-Troike, 2003), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi PSK di MiChat serta menganalisis strategi komunikasi yang digunakan untuk menarik, mempertahankan, dan bernegosiasi dengan klien. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian etnografi komunikasi di ranah digital dan memberikan perspektif baru tentang agensi kelompok marginal di ruang digital yang tidak diatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi (Saville-Troike, 2003). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati praktik komunikasi dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, serta mengungkap makna simbolik, aturan komunikasi, dan struktur interaksi yang berkembang dalam komunitas tertentu.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan lima pekerja seks komersial (PSK), satu orang mucikari, dan sejumlah pengguna jasa di wilayah Jabodetabek yang dipilih secara purposif. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi digital non-reaktif di dalam aplikasi MiChat dengan mengamati profil pengguna dan percakapan antara penyedia jasa dan pelanggan tanpa mengintervensi. Observasi difokuskan pada pola komunikasi, penggunaan simbol dan kode, serta alur negosiasi hingga kesepakatan. Dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan dan profil pengguna juga dikumpulkan sebagai bahan pelengkap analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan terhadap data mentah dari wawancara, observasi digital, dan dokumentasi. Proses koding dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama menerapkan koding deduktif dengan mengkategorikan data ke dalam delapan komponen model SPEAKING (Saville-Troike, 2003), yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Siklus kedua dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola baru yang muncul di luar kerangka teoretis awal, seperti peran mucikari sebagai aktor tersembunyi dan model komunikasi berulang yang ditemukan di lapangan. Pada tahap penyajian data, hasil kondensasi diorganisir secara naratif berdasarkan delapan komponen SPEAKING untuk menggambarkan secara utuh peristiwa komunikasi yang terjadi. Tahap penarikan kesimpulan melibatkan verifikasi temuan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsistensi data antar informan, serta triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Digital Dan Para Pelaku

Ruang Digital sebagai Pasar Lokasi

Ruang komunikasi dalam praktik prostitusi digital di MiChat bukanlah tempat fisik, melainkan ruang sosial yang terbentuk dari pertemuan teknologi, lokasi, dan kesepahaman pengguna. Fitur People Nearby menjadi elemen pembentuk utamanya; kedekatan lokasi berfungsi seperti batas wilayah kerja yang menciptakan pemahaman kolektif bahwa pengguna dalam radius yang sama memiliki kebutuhan serupa. Seorang mucikari menyatakan, "kalau MiChat-kan, orang sudah lumrah banget, kalau memang rata-rata banyak menyediakan jasa LC, dan memang orang banyak mencarinya di aplikasi ini" (Wawancara Mucikari, 2025). Ruang ini bersifat mobil, dimana perpindahan lokasi fisik otomatis mengubah daftar pengguna sekitar dan peluang interaksi. Aktivitas komunikasi memiliki pola waktu konsisten: meningkat menjelang malam, memuncak tengah malam, dan menurun setelah pukul dua dini hari; waktu menentukan kualitas interaksi, bukan hanya jumlah pesan.

Percakapan awal berlangsung singkat dan langsung ke inti. "Biasanya orang beneran mau mencari, tidak basa-basi, mereka langsung ke intinya kalau nyari jasa LC," ujar mucikari (Wawancara Mucikari, 2025). Efisiensi ini menjadi norma tidak tertulis, didukung oleh anonimitas: identitas personal disembunyikan melalui nama samaran, foto profil ambigu, dan bio implisit. Foto profil dipilih untuk menarik perhatian namun tidak mudah dikenali. "(Aspek visual) pengaruh banget sih, soalnya pasti user lihat dari foto sama bio dahulu" (Wawancara Mucikari, 2025). Percakapan awal sekaligus berfungsi sebagai proses seleksi; informan menilai cara bertanya, nada bicara, dan kecepatan balasan untuk menentukan keamanan interaksi. Lokasi detail tidak diberikan di awal, hanya area umum sampai kesepakatan tercapai.

Kewaspadaan menjadi suasana permanen. Banyak percakapan dihentikan sepihak tanpa penjelasan; informan cukup berhenti membalas atau memblokir. "Langsung blokir aja, ngapain ribet... kalau *feeling* sudah nggak enak mending *skip* saja" (Wawancara Mucikari, 2025). Penghentian sepihak adalah strategi perlindungan diri yang terencana. Mucikari mengingatkan risiko hukum: "Jangan terlalu jualan... biar *nggak* kena tipu... dulu 2022 Gue pernah ketangkepkan yang *booking* salah satu anak gue ternyata polisi" (Wawancara Mucikari, 2025). Stigma sosial turut membentuk cara berkomunikasi; pengguna menghindari kata vulgar dan memilih istilah implisit karena pengetahuan kolektif bahwa "kita udah tahu ya kebanyakan butuhnya apa" (Wawancara Mucikari, 2025). Hal ini sekaligus menjadi strategi menghindari deteksi.

Ruang MiChat berada di antara publik dan privat. Percakapan dengan orang asing dapat berujung pada pertemuan personal, namun perpindahan dari digital ke fisik dilakukan bertahap. Ruang digital berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan negosiasi tanpa tatap muka langsung, sehingga mengurangi risiko sebelum pertemuan terjadi. Secara keseluruhan, ruang ini memiliki struktur sosial yang jelas, waktu aktif, atmosfer kewaspadaan, dan aturan tidak tertulis, yang membentuk keteraturan interaksi bagi para pelakunya.

Tiga Peran dan Relasi Kuasa

Interaksi dalam MiChat membentuk konfigurasi peran sosial yang dikenali melalui gaya bahasa, kecepatan respons, dan arah pertanyaan. Identitas personal tidak perlu disebutkan secara eksplisit. Sejak awal percakapan, peran sudah terbaca melalui praktik komunikasi yang berulang.

Penyedia jasa menempatkan diri sebagai pihak pasif yang menunggu pesan masuk. Mereka jarang menghubungi lebih dulu karena dianggap mengurangi keamanan dan posisi tawar. Seorang mucikari menjelaskan, "Otomatisnya pelanggan (menghubungi terlebih dahulu)... kalau yang nyarikan otomatis mereka butuh dan ada duit, gila saja makai gratis" (Wawancara Mucikari, 2025). Posisi pasif ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi terencana untuk menjaga keamanan finansial dan fisik. Ketika pesan datang, penyedia jasa langsung membaca isi pembuka dan melakukan seleksi awal dalam hitungan detik. Mereka menentukan apakah percakapan layak dilanjutkan.

Pelanggan membuka percakapan secara langsung tanpa basa-basi, dengan pertanyaan singkat dan praktis. Cara bertanya menjadi indikator pengalaman. Pelanggan yang familiar menggunakan kalimat pendek dan jelas, sementara yang baru cenderung lebih banyak bertanya. Namun, seleksi tidak bisa hanya mengandalkan panjang pendek pertanyaan. Sebagaimana diingatkan mucikari, "Biasanya sih yang ribet dan banyak mau tuh beresiko... tapi ya yang langsung *to the point* juga bahaya, soalnya ...yang booking...ternyata polisi" (Wawancara Mucikari, 2025). Dengan demikian, kewaspadaan tetap diperlukan dalam setiap interaksi.

Penyedia jasa mempertahankan kontrol percakapan melalui jawaban singkat namun jelas. Jika pelanggan menyimpang dari konteks, respons dipersingkat atau dihentikan. Ini adalah cara untuk menjaga posisi tawar tetap stabil. Sementara itu, mucikari hadir sebagai pihak di belakang komunikasi. Perannya tidak selalu muncul dalam percakapan langsung, tetapi memengaruhi keputusan penyedia jasa. "Gue cuma penghubung... langsung gue kasih pilihan anak-anak gue, kadang juga emang udah pelanggan lama gue yang order ulang" (Wawancara Mucikari, 2025). Mucikari berfungsi sebagai filter awal, sehingga PSK tidak langsung terpapar pelanggan asing. Namun, keberadaannya bersifat opsional. Seorang mucikari mengakui, "ada yang terlibat, ada juga yang tidak, tapi 80% gue terlibat kan gue perantaranya... tapi yah gue juga punya aturan yang *booking*-nya gak langsung lewat gue, bukan tanggung jawab gue kalau mereka kenapa-kenapa" (Wawancara Mucikari, 2025).

Hubungan komunikasi bersifat sementara dan fungsional. Setelah tujuan tercapai, percakapan berhenti tanpa kelanjutan relasi. Pada pelanggan yang sudah dikenal, percakapan memang lebih singkat, namun penyedia jasa tetap menjaga jarak emosional. Secara keseluruhan, struktur peran membentuk tiga posisi utama, yaitu penyedia jasa, pelanggan, dan pengarah di belakang layar. Ketiganya saling memahami batas masing-masing tanpa penjelasan formal. Praktik berulang membuatnya dipahami bersama. Cara bertanya, menawar, dan merespons menjadi penanda utama posisi seseorang dalam interaksi, bukan informasi pribadi.

Anonimitas dan Presentasi Diri

Anonimitas menjadi ciri kuat ruang komunikasi MiChat, didorong oleh risiko sosial dan keamanan. Identitas personal jarang ditampilkan secara nyata. Nama akun, foto profil, dan informasi diri dibuat samar agar tidak mudah dikenali. Seorang informan dari penyedia jasa menjelaskan, "Saya menggunakan identitas palsu semua untuk keamanan saja" (Wawancara Penyedia Jasa, 2025).

Foto profil dipilih dengan pertimbangan khusus. Foto tidak selalu memperlihatkan wajah jelas, tetapi cukup menarik perhatian. Beberapa menggunakan pencahayaan redup atau sudut tertentu agar tetap atraktif namun tidak mudah dikenali. Ambiguitas ini dipahami oleh pengguna lain sebagai bagian dari konteks aplikasi. Dengan demikian, keamanan tetap terjaga sekaligus daya tarik tetap dipertahankan. Meskipun foto dibuat ambigu demi keamanan, aspek visual tetap menjadi penentu utama dalam membangun daya tarik awal. Tidak heran bagaimana aspek visual yang ditampilkan di foto dan bio tetap diutamakan (Wawancara Mucikari, 2025).

Bio akun ditulis singkat dan tidak eksplisit. Kata-kata yang digunakan bersifat umum dan hanya dipahami oleh pengguna yang sudah familiar dengan maknanya. Bahasa yang terlalu terang dihindari karena dianggap berisiko. Stigma sosial terhadap aplikasi turut memengaruhi cara berkomunikasi. Pengguna menghindari kata vulgar dan memilih istilah implisit. Hal ini didasari pengetahuan kolektif bahwa "kalau di MiChat tuh kita udah tahu ya kebanyakan butuhnya apa" (Wawancara Mucikari, 2025). Pemahaman makna menjadi bagian dari keanggotaan tidak resmi dalam komunitas pengguna. Cara ini sekaligus menjadi strategi menghindari deteksi oleh pihak luar.

Dengan demikian, identitas sosial dalam ruang MiChat tidak melekat pada nama atau wajah. Identitas terbentuk melalui kemampuan membaca dan mengikuti pola komunikasi yang berlaku. Ruang komunikasi memiliki lapisan makna tersendiri yang tidak langsung terbaca oleh orang luar. Pengguna baru yang tidak memahami pola umum sering terhenti di awal percakapan. Adaptasi terhadap gaya komunikasi menjadi syarat partisipasi.

Alur dan Strategi Komunikasi

Model Komunikasi Berulang Empat Tahap

Percakapan dalam transaksi prostitusi digital di MiChat mengikuti alur yang sistematis, singkat, dan berulang. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak bersifat spontan, melainkan mengikuti tahapan yang dipahami bersama oleh kedua pihak.

Tahap pertama adalah pesan pembuka dan respons awal. Pelanggan membuka percakapan dengan sapaan netral seperti "hai", "lagi apa", atau "available?". Sapaan ini berfungsi sebagai uji respons untuk memastikan akun aktif. Penyedia jasa membalas dengan konfirmasi singkat seperti "iya", "open", atau "ada" tanpa informasi tambahan. Namun, sebagai variasi, Gambar 4.1 menunjukkan penyedia jasa langsung membuka dengan tawaran: "ready sekarang 500 - Bisa Nego - Fullservice - Bebas

Gaya - Main Santai ga Buru² - No Anal **✗**". Hal ini dilakukan tanpa sapaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua pihak sudah memahami konteks transaksional.



Gambar 1 *Screenshot 1* Percakapan dengan Penyedia Jasa

Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan. Setelah respons awal, pelanggan mengarahkan percakapan ke tujuan dengan pertanyaan lokasi seperti "di mana?", "area mana?", atau "bisa ke hotel?". Dalam Gambar 4.2, pelanggan langsung bertanya "Alamat?" setelah melihat tawaran. Ia tidak menunggu konfirmasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi adalah prioritas utama.



Gambar 2 Screenshot 1 Percakapan dengan Penyedia Jasa

Penyedia jasa memberikan informasi lokasi secara bertahap. Mereka umumnya hanya menyebut wilayah seperti kecamatan atau daerah terlebih dahulu. Alamat spesifik baru diberikan setelah tingkat kepercayaan meningkat. Namun Gambar 2 menunjukkan variasi, di mana penyedia jasa langsung menjawab "Hotel Menteng 2 Cikini". Hal ini dilakukan karena pelanggan dianggap serius.

Tahap ketiga adalah negosiasi dan konfirmasi. Percakapan bergeser ke penentuan waktu, seperti "sekarang bisa?" atau "jam berapa?". Lalu percakapan beralih ke durasi layanan menggunakan kode "LS, ST?" yang merupakan singkatan dari *Long time* dan *Short time* seperti terlihat pada Gambar 4.1. Kode ini dipahami bersama tanpa penjelasan. Penyedia jasa merespons dengan konfirmasi singkat. Selanjutnya, harga disampaikan sebagai ketentuan, bukan tawaran, seperti "500 deal ya" pada Gambar 1. Tidak ada penjelasan panjang karena kedua pihak sudah memahami konteks. Pelanggan merespons dengan menerima, menawar, atau menghentikan percakapan.

Ketika harga disepakati, percakapan masuk ke koordinasi teknis. Penyedia jasa menyampaikan aturan dasar secara singkat, seperti "No Anal" di Gambar 1 atau "Fullbugil, Nego" di Gambar 2. Pelanggan merespons dengan persetujuan singkat seperti "oke", "gas", atau "otw". Frekuensi pesan menurun drastis setelah kesepakatan. Percakapan hanya berisi pembaruan posisi atau konfirmasi ulang seperti "jadi?", "aman?", atau "masih ada?".

Tahap keempat adalah pertemuan dan keputusan. Setelah pertemuan fisik terjadi, percakapan berhenti tanpa penutup formal. Tidak ada ucapan perpisahan panjang. Diam menjadi tanda akhir interaksi. Sebagian besar percakapan tidak diarahkan menjadi relasi berkelanjutan. Jika komunikasi muncul kembali, biasanya terjadi pada kesempatan berbeda. Proses komunikasi diulang dari awal untuk setiap transaksi baru. Sebagaimana diakui oleh mucikari, "kadang juga emang udah pelanggan lama gue yang order ulang" (Wawancara Mucikari, 2025).

Kecepatan balasan menjadi penentu kelanjutan percakapan. Seorang informan menyatakan, "Kalau dia tanya harga terus lama balas, biasanya nggak lanjut. Jadi aku tunggu sebentar saja" (Wawancara Penyedia Jasa, 2025). Jeda waktu dipahami sebagai indikator keseriusan. Dengan demikian, setiap sesi percakapan adalah siklus mandiri tanpa keterkaitan dengan riwayat sebelumnya.

Nada sebagai Alat Negosiasi dan Pengendalian

Nada komunikasi antara penyedia jasa dan pelanggan cenderung datar sejak awal. Tidak ada upaya membangun kedekatan emosional ataupun formalitas berlebihan. Sebagaimana dijelaskan oleh mucikari, komunikasi dilakukan secara langsung dan tanpa basa-basi. Gambar 1 dan 2 sama-sama tidak menunjukkan sapaan ramah atau formalitas. Keduanya langsung menampilkan tawaran atau pertanyaan alamat. Penyedia jasa menjaga sikap netral agar interaksi tetap dalam konteks kerja.

Pada tahap awal, pelanggan kadang mencoba membuka dengan sapaan santai atau humor ringan. Namun, penyedia jasa tetap merespons pendek dan langsung pada inti. Dalam Gambar 2, penyedia jasa menambahkan "iya, sayang deal" yang menunjukkan sedikit nada personal. Namun, nada ini tetap dalam batas dan tidak berlarut. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit keakraban kadang digunakan, tetapi tanpa mengubah orientasi transaksional.

Pada pembahasan harga, nada berubah menjadi lebih tegas. Penyedia jasa menyampaikan tarif dalam satu pesan singkat tanpa penjelasan tambahan. Tarif disampaikan sebagai ketentuan, bukan bahan tawar-menawar, seperti "500 deal ya"

pada Gambar 1. Cara ini menandakan bahwa informasi harga diposisikan sebagai keputusan, bukan diskusi panjang. Penyedia jasa juga tidak melakukan upaya membujuk atau menawarkan secara persuasif. Bahasa yang digunakan informatif, bukan promosi.

Jika pelanggan menawar terlalu jauh, nada balasan menjadi lebih singkat dan kaku. Perubahan panjang pesan menjadi penanda batas negosiasi yang tidak diinginkan. Penolakan disampaikan secara implisit, yaitu melalui balasan pendek, diam, atau berhenti membalas tanpa konfrontasi terbuka. Seorang informan menyatakan memilih berhenti membalas ketika pelanggan terlalu banyak menawar. Diam dipakai sebagai bentuk pesan penolakan yang paling aman.

Emoji digunakan sekadar untuk menghaluskan nada, bukan membangun kedekatan. Gambar 1 menggunakan ❌ untuk "No Anal", sedangkan Gambar 2 menggunakan ✅ untuk "Fullbugil ✅ Nego ✅". Simbol berfungsi sebagai penanda informasi agar pesan tidak terkesan kasar. Pada tahap akhir koordinasi, nada menjadi sangat fungsional. Percakapan hanya berisi konfirmasi waktu dan lokasi tanpa basa-basi.

Secara umum, komunikasi ditandai oleh kontrol emosi yang kuat. Nada berubah sesuai tahapan, yaitu netral, tegas, dingin, dan fungsional. Nada tidak pernah berkembang menjadi personal. Sikap profesional lebih menonjol daripada ekspresi pribadi. Nada menjadi bagian dari strategi komunikasi dan ciri khas interaksi digital tersebut.

Kode Bahasa dan Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang digunakan dalam praktik ini bersifat digital dan berbasis mobile, dengan MiChat sebagai medium utama. Fitur paling signifikan adalah People Nearby. Fitur ini memungkinkan pencarian dan seleksi pelanggan berdasarkan kedekatan lokasi geografis secara cepat dan terlokalisasi.

Bahasa yang digunakan sangat khas, yaitu singkat, langsung, efisien, dan minim basa-basi. Bahasa didominasi oleh bahasa informal, slang, serta kode-kode rahasia yang menjadi bahasa bersama. Gambar 1 memperlihatkan penggunaan "LS, ST?" yang dipahami bersama tanpa penjelasan. Penyedia jasa langsung merespons dengan harga. Istilah-istilah implisit ini tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dipahami karena kesamaan konteks. Penggunaan kode berfungsi sebagai strategi menghindari deteksi sistem moderasi aplikasi. Kode juga menjaga kerahasiaan komunikasi sensitif.

Aspek visual memegang peranan penting. Foto profil menjadi medium komunikasi nonverbal untuk membangun daya tarik awal (Wawancara Mucikari, 2025). Representasi tubuh dalam foto, baik eksplisit maupun implisit, menjadi strategi komunikasi untuk menarik perhatian dan meningkatkan peluang interaksi. Visual tidak hanya pelengkap, tetapi pesan utama yang menyampaikan identitas dan daya tarik penyedia jasa di pasar digital.

Aspek teknologi juga memengaruhi pola komunikasi. Kecepatan pengiriman pesan, notifikasi *real-time*, dan kemudahan akses melalui smartphone menciptakan ekspektasi respons cepat. Keterlambatan dapat menghilangkan peluang transaksi. Teknologi tidak hanya alat, tetapi turut membentuk ritme dan intensitas komunikasi.

Emoji dan elemen visual digital lainnya menjadi bagian dari strategi memperhalus makna. Elemen ini memberi nuansa emosional atau menggantikan kata-kata yang terlalu eksplisit. Emoji berfungsi sebagai penanda sikap, seperti menggoda, ramah, atau persuasif. Emoji juga menciptakan kedekatan semu dalam interaksi transaksional.

Secara keseluruhan, *instrumentalities* tidak hanya mencakup media digital sebagai saluran. Kombinasi teks, visual, simbol, dan fitur teknologi bekerja bersama. Sistem ini membentuk komunikasi yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap ruang digital. Teknologi berperan aktif dalam membentuk cara berkomunikasi, strategi interaksi, dan dinamika relasi antara penyedia jasa dan pelanggan.

Norma dan Bentuk Komunikasi

Tujuan Komunikasi yang Berlapis

Tujuan komunikasi dalam interaksi melalui MiChat bersifat berlapis dan tidak disampaikan secara eksplisit, namun dipahami bersama oleh para partisipan. Sebagaimana dinyatakan oleh mucikari, "Kalau di MiChat tuh kita udah tahu ya kebanyakan butuhnya apa" (Wawancara Mucikari, 2025). Konteks aplikasi itu sendiri sudah menjadi sinyal bahwa komunikasi akan mengarah pada negosiasi layanan seksual. Percakapan tidak dibangun untuk hubungan sosial jangka panjang, melainkan untuk mencapai kesepakatan dalam waktu singkat.

Tujuan pertama adalah transaksional. Bagi pelanggan, tujuan utama adalah memastikan ketersediaan layanan sesuai keinginan. Hal ini langsung mengarah pada pertanyaan tentang waktu, lokasi, dan biaya. "Biasanya orang beneran mau mencari, gak basa-basi sih mereka langsung ke intinya kalau nyari jasa LC" (Wawancara Mucikari, 2025). Pola ini menunjukkan efisiensi sebagai tujuan utama. Bagi penyedia jasa, aspek transaksional berarti mendapatkan bayaran sesuai kesepakatan.

Tujuan kedua adalah keamanan. Bagi penyedia jasa, komunikasi tidak hanya bertujuan mencapai kesepakatan transaksi. Komunikasi juga berfungsi memastikan keamanan situasi. "Jangan terlalu jualan... biar gak kena tipu, muka nomor sekian yang jelas duit" (Wawancara Mucikari, 2025). Setiap jawaban disusun untuk membaca potensi risiko. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai alat seleksi sebelum pertemuan fisik. Prinsip yang dipegang oleh mucikari, "Mending rugi sekali ketimbang rugi banyak... Orang niat jahat banyak" (Wawancara Mucikari, 2025), menunjukkan bahwa keamanan lebih utama daripada keuntungan finansial.

Tujuan komunikasi tidak tunggal, melainkan berlapis. Keputusan menolak pelanggan menjadi bagian dari praktik kerja. Tujuan akhir komunikasi adalah pertemuan fisik yang aman bagi kedua pihak. Seluruh proses percakapan berfungsi sebagai verifikasi sebelum realitas terjadi. Singkatnya, tujuan komunikasi bergerak antara dua kutub, yaitu mencapai transaksi dan menjamin keamanan.

Aturan Tidak Tertulis

Norma dalam praktik komunikasi PSK melalui MiChat terbentuk secara tidak tertulis, namun dipahami secara kolektif. Ketika ditanya tentang aturan tertulis, informan mengatakan, "Nggak ada sih, senyaman mereka aja asal jangan goblok"

(Wawancara Mucikari, 2025). Prinsip "jangan goblok" menjadi batasan yang berkembang dari kebiasaan interaksi berulang. Dari prinsip tersebut, muncul sejumlah norma yang mengatur jalannya percakapan.

Norma pertama adalah komunikasi langsung ke inti tanpa basa-basi. Pertanyaan tentang harga, jenis layanan, dan lokasi menjadi pembuka utama. Komunikasi bersifat fungsional dan berorientasi tujuan. Hal ini berbeda dengan komunikasi interpersonal umum yang diawali upaya membangun kedekatan.

Norma kedua adalah kecepatan respons sebagai indikator keseriusan. Respons cepat dipersepsikan sebagai kesiapan bertransaksi. Sebaliknya, keterlambatan diartikan sebagai kurang minat atau penolakan tidak langsung. Kondisi ini menciptakan tekanan bagi penyedia jasa untuk selalu siaga dan responsif.

Norma ketiga adalah privasi dan keamanan. Kedua pihak membatasi informasi personal, seperti identitas asli dan alamat lengkap. Kesadaran akan risiko penipuan, penyalahgunaan data, atau konsekuensi hukum menjadi dasar norma ini. Mucikari mengingatkan bahwa "kerja gini risikonya tinggi" dan menceritakan pengalaman ditangkap polisi melalui pelanggan yang menyamar.

Norma keempat menyangkut relasi kuasa dan batas negosiasi. Pelanggan berada pada posisi tawar yang lebih dominan. Hal ini tercermin dalam penawaran harga, penentuan syarat, atau permintaan tambahan. Namun, penyedia jasa mengembangkan strategi untuk mempertahankan nilai tawar. Strategi tersebut meliputi penetapan batasan, penggunaan bahasa persuasif, atau penolakan terhadap permintaan yang merugikan. Perubahan nada dari tegas menjadi dingin juga menjadi penanda batas negosiasi yang tidak diinginkan.

Norma kelima adalah etika transaksi. Pelanggan diharapkan tidak membatalkan sepihak. Penyedia jasa diharapkan memberikan layanan sesuai kesepakatan. Pelanggaran berdampak pada reputasi, meskipun tanpa sistem reputasi formal. Karakteristik ruang digital yang anonim dan minim regulasi memunculkan norma adaptif sebagai mekanisme kontrol sosial informal. "Gue selalu mengingat saja, biar *nggak* di manfaatin" (Wawancara Mucikari, 2025). Norma tidak muncul otomatis, tetapi dipertahankan melalui pengingat dan arahan dari aktor berpengalaman seperti mucikari. Secara keseluruhan, norma berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus mengatur dinamika interaksi, distribusi kekuasaan, dan strategi komunikasi.

Genre: Perpaduan Tiga Bentuk Komunikasi

Genre komunikasi dalam praktik ini pada dasarnya adalah komunikasi transaksional yang berorientasi pada pertukaran jasa dan nilai ekonomi. Percakapan tidak bertujuan membangun hubungan jangka panjang, melainkan mencapai kesepakatan yang menguntungkan dalam waktu singkat. Struktur percakapan konsisten, yaitu pembukaan singkat, negosiasi, dan konfirmasi kesepakatan yang mengikuti pola yang terbentuk melalui praktik berulang.

Genre yang muncul cenderung minimalis dan langsung. Gambar 2 menunjukkan pelanggan langsung bertanya "Alamat?" tanpa sapaan. Gambar 1 menunjukkan penyedia jasa menawarkan "*ready* sekarang 500". Tahap ini cepat

beralih ke negosiasi harga, layanan, durasi, dan lokasi. Genre transaksional tidak hanya berisi pertukaran informasi, tetapi juga tawar-menawar yang dinamis.

Selain transaksional, terdapat unsur genre persuasif yang dominan, terutama dari penyedia jasa. Bahasa sugestif dan menggoda dirancang untuk membangun imajinasi. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan cara penyampaian menjadi strategi untuk memengaruhi keputusan pelanggan. Unsur persuasif diperkuat oleh elemen visual seperti foto profil dan deskripsi diri. Visualisasi tubuh, ekspresi, dan gaya penampilan menjadi bagian dari pesan komunikasi. Genre persuasif bersifat multimodal, yaitu menggabungkan teks dan visual.

Komunikasi juga memiliki karakteristik genre informasional yang kuat. Pesan mengandung informasi spesifik dan terukur, seperti harga, jenis layanan, durasi, dan lokasi. Informasi disampaikan dengan jelas dan ringkas untuk menghindari kesalahpahaman. Genre informasional menjadi dasar pengambilan keputusan pelanggan sekaligus bentuk transparansi dari penyedia jasa.

Ketiga genre tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan dan hadir bersamaan. Pada Gambar 2, penyedia jasa menyampaikan informasi (harga, alamat, waktu) dengan sedikit nada personal ("sayang") dan mengarahkan pada kesepakatan ("deal"). Gambar 1 memperlihatkan perpaduan informasional (harga, durasi, aturan), persuasif (daftar layanan), dan transaksional (konfirmasi "500 deal ya" langsung diikuti "oke alamat"). Perpaduan ini menciptakan pola komunikasi yang kompleks namun efisien. Pola ini sesuai dengan kebutuhan interaksi dalam ruang digital yang serba cepat.

Genre komunikasi juga dipengaruhi oleh karakteristik media digital, yaitu keterbatasan ruang pesan, kecepatan interaksi, dan sifat asinkron. Karakteristik ini membentuk gaya komunikasi yang lebih padat dan langsung. Secara keseluruhan, genre komunikasi dalam praktik ini merupakan perpaduan berbagai bentuk komunikasi yang saling melengkapi. Perpaduan ini beradaptasi dengan konteks digital dan tujuan interaksi. Kombinasi transaksional, persuasif, dan informasional membentuk sistem komunikasi yang khas. Sistem ini mencerminkan kebutuhan ekonomi sekaligus dinamika sosial dan kultural dalam ruang digital.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Berdasarkan Model Speaking

Komponen	Temuan Kunci
Setting & Scene	Ruang digital MiChat; fitur <i>People Nearby</i> menciptakan pasar berbasis lokasi; ritme waktu malam; anonimitas dan kewaspadaan sebagai atmosfer permanen; ruang antara publik dan privat
Participants	Tiga peran: PSK (pasif, menunggu pesan masuk), pelanggan (aktif memulai percakapan), mucikari (filter opsional di balik layar); peran dikenali dari gaya komunikasi; hubungan bersifat sementara dan fungsional

Komponen	Temuan Kunci
Ends	Tujuan ganda: transaksi + keamanan; komunikasi sebagai alat seleksi dan verifikasi; prinsip "rugi sekali daripada rugi banyak"; keputusan menolak pelanggan sebagai bagian dari praktik kerja
Act Sequence	Siklus empat tahap berulang: Representasi Diri → Inisiasi & Seleksi → Negosiasi & Konfirmasi → Pertemuan & Pemutusan; setiap percakapan berdiri sendiri dan diulang dari awal untuk pelanggan baru
Key	Nada netral di awal, tegas saat pembahasan harga, berubah dingin sebagai batas negosiasi; penolakan implisit melalui balasan pendek, diam, atau blokir; emoji hanya berfungsi sebagai penghalus, bukan pembangun kedekatan emosional
Instrumentalities	Media: teks <i>chat</i> , <i>share location</i> , foto profil; kode bahasa: ST/LT, angka tarif, emoji; fitur blokir sebagai alat pemutus komunikasi; ekspektasi respons cepat karena teknologi <i>real-time</i>
Norms	Langsung ke inti tanpa basa-basi; pelanggan menghubungi lebih dulu; kecepatan respons sebagai indikator keseriusan; privasi sebagai keharusan; penolakan implisit (diam atau blokir); norma dipertahankan melalui pengingat dan arahan dari mucikari
Genre	Perpaduan tiga bentuk dalam satu percakapan: transaksional (pertukaran jasa dan uang), persuasif (bahasa sugestif + elemen visual), informasional (harga, durasi, lokasi, aturan); ketiganya hadir secara simultan dan saling memperkuat

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pekerja seks komersial (PSK) dan pengguna jasa melalui MiChat bukan sekadar percakapan transaksional biasa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa di balik percakapan yang tampak sederhana, terdapat tatanan komunikasi yang sengaja dirancang untuk melindungi pelaku, yang dalam studi ini disebut sebagai Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko. Seluruh elemen yang ditemukan, yaitu kode bahasa, alur percakapan bertahap, pengaturan nada, peran mucikari, dan aturan tidak tertulis, bukanlah praktik yang berdiri sendiri. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang secara kolektif dibangun oleh para pelaku. Sistem ini dibangun untuk mengkompensasi ketiadaan mekanisme perlindungan formal dari platform digital.

Konsep Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko memiliki kemiripan dengan apa yang disebut Campbell et al. (2019) sebagai *blended safety repertoires*, yakni kombinasi strategi keselamatan tradisional dan digital yang digunakan pekerja seks di ruang digital. Campbell menemukan bahwa pekerja seks berbasis internet di Inggris menggunakan berbagai metode. Metode tersebut meliputi *screening online*

(44,2 persen), berbagi informasi informal (40 persen), dan sistem *buddy* melalui pesan teks. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pola serupa. PSK di MiChat juga melakukan *screening* melalui cara bertanya dan kecepatan respons. Mereka juga berbagi informasi melalui grup WhatsApp tertutup serta menggunakan sistem *buddy* melalui fitur *live location*.

Namun, terdapat perbedaan mendasar. Perbedaan ini menjadikan temuan ini sebagai kontribusi teoretis baru. Campbell mengkaji pekerja seks di platform khusus prostitusi di Inggris. Platform tersebut didukung oleh sistem terstruktur, seperti Ugly Mugs dan forum keamanan terlembaga. Sebaliknya, para pelaku di Indonesia membangun arsitektur ini di atas platform umum, yaitu MiChat. MiChat tidak menyediakan mekanisme perlindungan formal apa pun. Platform ini tidak memiliki verifikasi identitas, sistem reputasi, maupun saluran pengaduan. Perbedaan konteks ini menghasilkan dua konsekuensi penting.

Pertama, arsitektur komunikasi yang muncul di Indonesia bersifat lebih terstruktur dan berulang. Hal ini terjadi karena para pelaku tidak dapat mengandalkan sistem pendukung eksternal seperti di Inggris. Kedua, arsitektur ini muncul secara *bottom-up* dari praktik sehari-hari para pelaku. Arsitektur ini bukan berasal dari desain platform atau intervensi organisasi eksternal. Tabel 2 merangkum perbandingan antara kedua konsep tersebut.

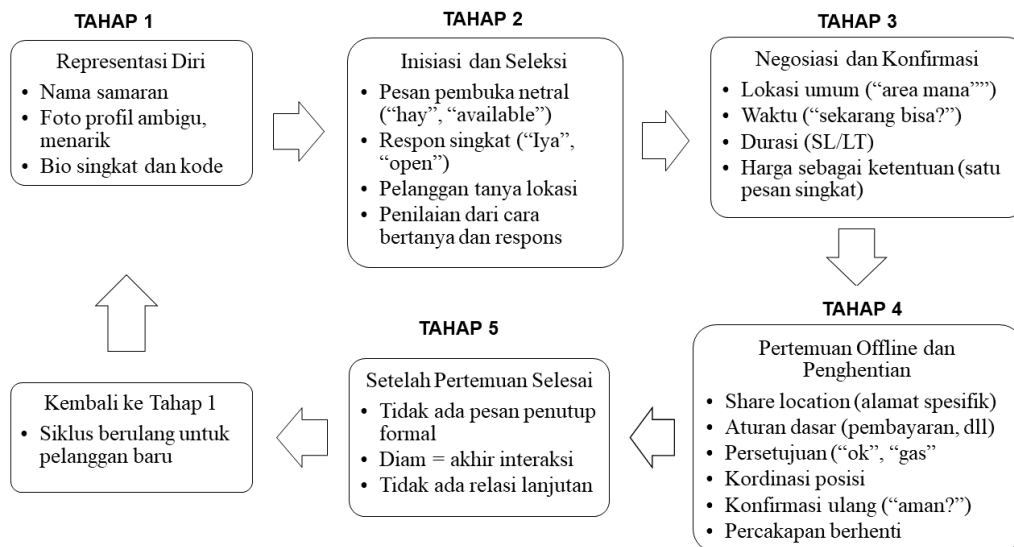
**Tabel 2 Perbandingan Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko dengan
*Blended Safety Repertoires***

Aspek	<i>Blended Safety Repertoires</i> (Campbell et al., 2019)	Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko
Konteks Platform	Platform khusus prostitusi di Inggris (forum, situs iklan <i>escort</i>)	Platform umum (MiChat) yang tidak dirancang untuk prostitusi
Sistem Pendukung	Ada sistem terstruktur: <i>Ugly Mugs</i> , SAAFE, NUM (sistem pelaporan formal)	Tidak ada sistem pendukung terstruktur; semua mekanisme perlindungan dibangun sendiri oleh pelaku
Sumber Perlindungan	Kombinasi dari platform, organisasi eksternal, dan inisiatif pekerja seks	Sepenuhnya dari inisiatif pekerja seks (<i>bottom-up</i>), tanpa dukungan platform atau organisasi eksternal
Model Komunikasi	Tidak ditemukan model siklus berulang; hubungan dengan pelanggan reguler cenderung stabil	Model Komunikasi Berulang 4 tahap; setiap percakapan berdiri sendiri dan siklus diulang untuk pelanggan baru
Mekanisme Keamanan	<i>Screening</i> online, berbagi informasi informal, <i>buddy system</i> , menghindari alkohol atau narkoba	Kode bahasa (ST/LT), alur lokasi bertahap, penghentian sepihak (blokir atau diam),

	peran mucikari sebagai filter, harga sebagai ketentuan	
Relasi dengan Pelanggan	Relasi dapat berlanjut dengan pelanggan reguler; ada akumulasi kepercayaan	Relasi sengaja tidak dilanjutkan; komunikasi anti-relasional untuk menghindari jejak
Peran Aktor Ketiga	Tidak disebutkan secara signifikan	Mucikari sebagai aktor tersembunyi (filter dan konsultan keamanan; keberadaannya opsional)
Konteks Hukum	Kuasi-legal (Inggris: menjual seks legal, bekerja sama ilegal)	Kriminalisasi prostitusi di Indonesia; ancaman razia aparat yang nyata

Secara operasional, arsitektur ini dijalankan melalui siklus empat tahap yang berulang, di mana setiap transaksi diperlakukan sebagai peristiwa final yang tidak terhubung satu sama lain. Pola ini berbeda secara signifikan dari temuan di platform khusus prostitusi di negara maju. Di negara maju, hubungan dengan pelanggan reguler cenderung lebih stabil dan terstruktur melalui sistem reputasi formal (Bernier et al., 2021b; Campbell et al., 2019).

Di MiChat, siklus berulang ini berfungsi sebagai mekanisme keamanan. Dengan tidak adanya akumulasi hubungan, pelanggan yang pernah berperilaku buruk tidak dapat memanfaatkan hubungan lama untuk menipu atau mengeksploitasi kembali. Komunikasi dalam konteks ini bersifat anti-relasional. Sifat ini sengaja dirancang untuk tidak meninggalkan jejak. Jejak tersebut dapat dimanfaatkan pihak lain, baik secara sosial maupun hukum. Hal ini juga menjelaskan mengapa percakapan berhenti tanpa penutup formal. Diam menjadi tanda akhir interaksi yang dipahami bersama.



Gambar 3 Model Komunikasi Berulang

Arsitektur komunikasi ini secara spesifik berfungsi memitigasi tiga spektrum risiko yang dihadapi para pelaku.

Pertama, risiko hukum, seperti razia dan penangkapan. Penggunaan kode bahasa (ST/LT, angka tarif, emoji) dan anonimitas (nama samaran, foto profil ambigu) berfungsi menghindari deteksi oleh sistem aplikasi maupun pihak luar. Sebagaimana diungkapkan oleh mucikari, pengalaman pribadinya ditangkap polisi melalui pelanggan yang menyamar menjadi bukti nyata bahwa risiko hukum selalu mengintai. Karena itu, komunikasi harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Kedua, risiko fisik, seperti kekerasan dan eksploitasi. Peran mucikari sebagai filter awal, penghentian komunikasi sepihak (blokir atau diam), dan alur lokasi bertahap dari umum ke spesifik berfungsi melindungi PSK dari pelanggan yang berpotensi berbahaya. Prinsip "rugi sekali ketimbang rugi banyak" yang diajarkan mucikari menunjukkan bahwa keselamatan fisik lebih diutamakan daripada keuntungan finansial.

Ketiga, risiko ekonomi, seperti penipuan dan pembatalan sepihak. Penyampaian harga sebagai ketentuan, bukan tawaran, menutup ruang negosiasi yang terlalu panjang. Ruang negosiasi yang panjang bisa dimanfaatkan pelanggan untuk menjebak atau menekan. Model komunikasi berulang memastikan setiap transaksi berdiri sendiri. Dengan demikian, pelanggan yang pernah menipu tidak bisa memanfaatkan hubungan lama.

Temuan ini memperkuat argumen Majic et al. (2024) bahwa platform digital menciptakan kerentanan bagi pekerja seks. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, di mana tidak ada perlindungan formal, para pelaku mengembangkan sistem komunikasi yang lebih mandiri dan terstruktur. Sistem ini berfungsi untuk mengompensasi kerentanan tersebut.

Temuan ini juga memperkaya pemahaman tentang relasi kuasa dalam ekosistem platform digital. Gillespie (2018) menunjukkan bahwa platform memiliki

kekuatan besar dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh muncul di ruang publik digital. Namun, kekuatan ini sering kali dijalankan secara tidak transparan. Dalam konteks ini, kelompok marginal seperti PSK tidak pasif menghadapi teknologi. Mereka secara aktif mengembangkan sistem komunikasi untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian. van Dijck (2013) mengingatkan bahwa dalam budaya konektivitas, norma-norma untuk sosialitas online berubah melalui negosiasi intens antara pemilik platform dan pengguna. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok marginal memiliki kapasitas agensi untuk menciptakan keteraturan sosial di tengah ruang digital yang tidak diatur. Ini merupakan bentuk resistensi terhadap kerentanan struktural yang mereka hadapi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian etnografi komunikasi. Kontribusi ini berupa perluasan penerapan model SPEAKING ke dalam konteks komunikasi tersembunyi digital. Model SPEAKING yang selama ini digunakan untuk menganalisis peristiwa komunikasi tatap muka atau komunitas tutur tradisional (Saville-Troike, 2003) mampu membedah struktur komunikasi yang kompleks di ruang digital. Penelitian ini juga menawarkan konsep Arsitektur Komunikasi untuk Mitigasi Risiko sebagai kontribusi baru, yang didefinisikan sebagai tatanan komunikasi adaptif yang mengompensasi absennya perlindungan formal dari platform digital.

Di Indonesia, sebagai bagian dari *Global South*, kriminalisasi prostitusi dan ancaman razia aparat menambah kerentanan para pelaku. Dalam konteks ini, arsitektur komunikasi menjadi satu-satunya benteng yang mereka miliki. Berbeda dengan temuan di negara maju yang menunjukkan adanya sistem pendukung terstruktur atau intervensi dari organisasi eksternal (Bernier et al., 2021; Campbell et al., 2019). Sebaliknya, di konteks Indonesia, mekanisme keamanan justru direkayasa sendiri oleh para pelaku tanpa intervensi eksternal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antara pekerja seks komersial (PSK) dan pengguna jasa melalui MiChat bukan sekadar percakapan transaksional biasa, melainkan sebuah sistem komunikasi terstruktur yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri. Arsitektur ini, yang dioperasionalkan melalui siklus empat tahap berulang, terbukti mampu mengompensasi kekosongan perlindungan formal dengan mengandalkan kesepakatan kolektif antar pelaku. Hubungan komunikasi sengaja dibuat tidak berkesinambungan; setiap transaksi adalah entitas lepas yang tidak terhubung dengan riwayat sebelumnya.

Melalui pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING, penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok temuan utama. Pertama, ekosistem digital dan para pelaku. Fitur People Nearby menciptakan pasar prostitusi berbasis lokasi dengan ritme waktu malam. Anonimitas dan kewaspadaan menjadi atmosfer permanen. Secara umum, temuan mengerucut pada tiga pilar: (1) ekosistem digital berbasis lokasi yang membentuk tiga peran pelaku dengan relasi kuasa asimetris, (2) strategi komunikasi yang mengandalkan kode bahasa dan pengaturan nada sebagai alat negosiasi dan seleksi, serta (3) norma informal yang menyeimbangkan tuntutan

transaksi dengan kebutuhan keamanan. Ketiga, norma dan bentuk komunikasi. Temuan meliputi aturan tidak tertulis (langsung ke inti, respons cepat, privasi sebagai keharusan), tujuan ganda (transaksi dan keamanan) dengan prinsip "rugi sekali daripada rugi banyak", serta perpaduan tiga genre (transaksional, persuasif, informasional) dalam satu percakapan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan perspektif pelanggan, dan menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner yang dapat digunakan meliputi sosiologi digital, studi gender, dan ekonomi politik media. Metode etnografi virtual jangka panjang juga disarankan untuk menangkap dinamika komunikasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argento, E., Taylo, M., Jollimore, J., Taylor, C., Jennex, J., Krusi, A., & Shannon, K. (2017). The loss of boystown and transition to online sex work: strategies and barriers to increase safety among men sex workers and clients of men. *HHS Public Access*, 1–19.
- Asri, I. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil dalam Prostitusi Online di Sosial Media. *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 83–106.
- Azahra, F., & Aprison, W. (2022). Aplikasi Michat sebagai media prostitusi online dan dampaknya terhadap pendidikan. *Anthor: Education and Learning Journal*, 1, 294–298.
- Bernier, T., Shah, A., Ross, L. E., Logie, C. H., & Seto, E. (2021a). The Use of Information and Communication Technologies by Sex Workers to Manage Occupational Health and Safety : Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(6), 1–14.
- Bernier, T., Shah, A., Ross, L. E., Logie, C. H., & Seto, E. (2021b). The Use of Information and Communication Technologies by Sex Workers to Manage Occupational Health and Safety : Scoping Review Corresponding Author : *Journal of Medical Internet Research*, 23(6), 1–14. <https://doi.org/10.2196/26085>
- Campbell, R., Sanders, T., Scoular, J., Pitcher, J., & Cunningham, S. (2019). Risking safety and rights: online sex work, crimes and “blended safety repertoires.” *British Journal of Sociology*, 70(4), 1–31.
- Dijck, J. van. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.
- Efendi, Z., & Apriliani, D. E. (2021). Analisis Komunikasi Pada Aplikasi Michat Sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86–107.
- Efthariena, E., Lestari, L., Ferdiansyah, F., Arifah, A., & Khanivah, K. (2022). Pola Komunikasi Media Sosial Pada Pelaku Prostitusi Online di Aplikasi Michat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 655–659.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press.
- Habsari, M. T., & Gautama, M. I. (2023). Interaksi Virtual Mahasiswa Pengguna TikTok pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 6(4).

- Kurniawan, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2024). Model Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Menarik Pelanggan Di Media Sosial Michat Di Kota Kendari. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 460–469.
- Majic, S., Ditmore, M., & Li, J. (2024). 440 Sex Workers Cannot Be Wrong : Engaging and Negotiating Online Platform Power. *Social Science*, 13(337), 1–26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Blackwell Publishing Ltd.
- Top, M., & Zhi, Y. (2022). Social Networking Relationships And Digital Microenterprise Growth In The Informal Sector: The Mediating Role Of Individual Entrepreneurial Orientation. *Journal of Developmental Entrepreneurship (JDE)*, 27(4), 1–20.